

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan merupakan proses dimana sel-sel dan jaringan antar sel meningkat dalam ukuran dan jumlah, yang berarti peningkatan ukuran dan struktur fisik sebagian atau seluruh tubuh. Pertumbuhan mengacu pada peningkatan jumlah tertentu dalam tubuh dari waktu ke waktu. Hal ini termasuk perubahan tinggi badan, berat badan, lingkaran kepala dan lain sebagainya. Perkembangan merupakan peningkatan struktur dan fungsi tubuh, menjadi lebih kompleks pada motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian. Pertumbuhan dan perkembangan terjadi pada waktu yang bersamaan. Sedangkan perkembangan merupakan hasil pematangan sistem saraf pusat dan interaksi organ yang dipengaruhinya, seperti perkembangan neuromuskuler, bicara, emosi dan sosialisasi. Semua fungsi tersebut memainkan peran penting dalam seluruh kehidupan manusia (Kemenkes RI, 2016).

Periode pertumbuhan dan perkembangan ini merupakan kesempatan sekali seumur hidup, dan juga masa yang rentan terhadap pengaruh negatif. Kegiatan stimulasi, deteksi dini dan intervensi dini penyimpangan perkembangan pada balita dikoordinasikan sepenuhnya dalam bentuk kemitraan keluarga. Kurangnya perhatian selama perkembangan balita dapat menyebabkan berbagai masalah salah satunya anak dapat mengalami keterlambatan dan cacat perkembangan. Kemudian ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan diantaranya faktor internal dan eksternal, dan stimulasi sangat

membantu dalam merangsang otak untuk menghasilkan hormon yang dibutuhkannya untuk berkembang. Stimulasi dini dapat dilakukan setiap hari sejak lahir (sebaiknya dari 6 bulan dalam rahim) untuk merangsang semua sistem sensorik (pendengaran, visual, taktil, penciuman, pengecap) (Haryanti, Ashom, dan Aeni, 2018).

Gangguan perkembangan yang dialami pada anak dapat berdampak negatif bagi masa depannya. Anak yang mengalami gangguan motorik dapat terlambat memperoleh keterampilan yang seharusnya dapat dicapai sesuai usianya. Keterbelakangan motorik halus pada anak dapat mempengaruhi perasaan rendah diri anak, iri hati pada anak lain, kekecewaan terhadap sikap orang tua, pengucilan sosial, ketergantungan dan rasa malu. Oleh karena itu, motorik halus dapat distimulasi melalui cara menyusun balok, bermain pasir, mengancingkan baju, mengumpulkan benda, menggunting, mewarnai, menarik garis, menempel dan lain-lain. stimulasi semacam ini harus diberikan secara teratur, sehingga perkembangan anak dapat berjalan dengan optimal (Haryanti, Ashom, dan Aeni, 2018).

Menurut WHO (2014) diperkirakan 5-10% anak mengalami keterlambatan perkembangan. Diperkirakan sekitar 1–3% khusus pada anak dibawah usia 5 tahun di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan umum yang meliputi perkembangan motorik, bahasa, sosial emosional, dan kognitif (Kemenkes, 2016). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, hasil stimulasi deteksi intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) anak balita pada tahun 2012 didapat gangguan perkembangan motorik kasar sebesar 20,3% dan gangguan perkembangan motorik halus sebesar 14,7%. Pada tahun 2013 didapat gangguan perkembangan motorik kasar sebesar 19,7% dan gangguan perkembangan motorik

halus sebesar 16,2% Profil Kesehatan Provinsi tercapainya tumbuh kembang yang optimal tergantung pada potensi biologiknya. Disampaikan hasil studi di TPMB Diana Munzir S.Tr.,Keb terdapat kegiatan posyandu mandiri yang diadakan setiap 1 bulan 1 kali dengan kegiatan imunisasi dan pemeriksaan pertumbuhan serta perkembangan pada balita. Hasil pemeriksaan menunjukkan dari 15 anak yang dilakukan pemeriksaan pertumbuhan dan perkembangan dengan menggunakan KPSP, dari 15 anak tersebut di dapat 3 anak (20%) mengalami keterlambatan yaitu pada aspek sosialisasi dan kemandirian sebanyak 1 anak (6,7%), aspek keterlambatan motorik halus sebanyak 2 anak (13,3%), salah satu nya balita A usia 45 bulan 29 hari.

Asuhan yang dapat di berikan kepada anak yang mengalami keterlambatan perkembangan yaitu dengan memberikan stimulasi sesering mungkin sesuai dengan usia anak menggunakan Kuesioner Pra Skring Perkembangan (KPSP) dengan metode senam jari sederhana. Sehingga penulis berkesimpulan untuk mengambil judul Asuhan Kebidanan Pada Balita Dengan Keterlambatan Perkembangan Motorik Halus di Tempat Praktik Mandiri Bidan Diana Munzir S.Tr.,Keb Way Jepara Lampung Timur.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah, maka dibuat pembatasan masalah yaitu Asuhan Kebidanan pada Balita dengan Perkembangan Motorik Halus Meragukan yang akan dilaksanakan di TPMB Diana Munzir S.Tr.,Keb Way Jepara Lampung Timur dengan rentan waktu dari tanggal 06 Maret sampai dengan 19 Mei 2023.

C. Ruang Lingkup

1. Sasaran

Sasaran asuhan kebidanan adalah studi kasus yang dilakukan terhadap balita A usia 45 bulan 29 hari dengan masalah perkembangan motorik halus meragukan

2. Tempat

Lokasi pengambilan kasus asuhan kebidanan pada balita ini adalah di TPMB Diana Munzir S.Tr.,Keb Way Jepara Lampung Timur

3. Waktu

Waktu yang digunakan dalam pelaksanaan asuhan kebidanan pada balita A dimulai sejak tanggal 06 Maret - 03 April 2023

D. Tujuan

Tujuan memberikan asuhan kebidanan pada balita A usia 45 bulan 29 hari dengan kasus keterlambatan perkembangan motorik halus dengan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Secara teori laporan tugas akhir ini sebagai bacaan tentang Asuhan Kebidanan pada Balita dengan Perkembangan Motorik Halus Meragukan di Prodi Kebidanan Metro.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis laporan tugas akhir ini dapat menjadi bahan masukan di TPMB Diana Munzir S.Tr.,Keb untuk meningkatkan mutu asuhan kebidanan dalam memberikan pelayanan pada balita perkembangan motorik halus meragukan.